KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)
Vol.3, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 184-191
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v3i6.13502

Critical Thinking in AI Use for Islamic Education: the Importance of Information Verification for University Students

Surya Rahma Yuda[1], Halifatur Rahmi[2], Ginda Yuliana[3], Yudelnilastia[4]
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam / Kota Bukittinggi
Korespondensi penulis: suryarahmayuda09@gmail.com, halifaturahmi@gmail.com, gindayuliana988@gmail.com

Abstract. *The integration of generative artificial intelligence (AI) within Islamic Religious Education (PAI) student contexts presents a notable challenge. Specifically, AI-generated responses concerning religious topics frequently convey a sense of authority, yet often omit essential sourcing, contextual precision, and a recognized scholarly lineage. This publication intends to examine the methods by which students can employ critical literacy skills to validate religious information disseminated by AI within the PAI educational framework. The research methodology involves a comprehensive review of academic literature, drawing from both national and international journal publications primarily issued between 2023 and 2025, complemented by seminal texts pertaining to AI literacy. The findings indicate that potential risks emanate from three primary areas: the occurrence of AI-generated fabrications and invented citations, a diminished capacity to accurately interpret the contextual nuances of the Qur'an and hadith, and the lack of a recognized sanad (chain of transmission) and scholarly credibility in AI-generated content. Based on these findings, the article proposes a five-step verification framework consisting of identifying the claim, tracing primary sources, checking interpretation against authoritative exegesis and fiqh references, comparing across sources, and consulting teachers or scholars. The article concludes that AI is best positioned as a starting point for inquiry rather than a religious authority, and that PAI lecturers need to design assignments that make verification an explicit learning outcome.*

Keywords: *Critical Thinking, Artificial Intelligence, Religious Information, Verification*

Abstrak. Penerapan kecerdasan buatan (AI) generatif oleh mahasiswa di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) menimbulkan tantangan spesifik: respons AI mengenai isu-isu keagamaan sering kali terdengar persuasif, namun belum tentu didukung oleh sumber yang memadai, keakuratan kontekstual, maupun koherensi ilmiah yang jelas. Artikel ini berupaya untuk mengkaji strategi penerapan literasi kritis oleh mahasiswa dalam memvalidasi informasi keagamaan yang diproduksi oleh AI pada konteks pembelajaran PAI. Pendekatan yang diadopsi melibatkan tinjauan literatur terhadap publikasi jurnal, baik skala nasional maupun internasional, yang mayoritas diterbitkan antara tahun 2023 hingga 2025, ditambah dengan referensi fundamental mengenai literasi AI. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa potensi risiko berasal dari tiga faktor utama: fenomena halusinasi dan referensi palsu dalam keluaran AI, kurangnya ketajaman dalam memahami konteks teks-teks Al-Qur'an dan hadis, serta absennya rantai sanad dan keabsahan otoritas keilmuan pada hasil yang diberikan oleh AI. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka verifikasi lima langkah, yaitu mengidentifikasi klaim, menelusuri sumber primer, memeriksa penafsiran pada rujukan tafsir dan fikih yang otoritatif, membandingkan lintas sumber, dan berkonsultasi dengan dosen atau ulama. Artikel ini menyimpulkan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai titik awal penelusuran, bukan otoritas keagamaan, dan dosen PAI perlu merancang tugas yang menjadikan verifikasi sebagai capaian pembelajaran yang eksplisit.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Kecerdasan Buatan, Informasi Keagamaan, Verifikasi.

PENDAHULUAN

Chatbot berbasis kecerdasan buatan (AI) kini menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa. Di lingkungan studi keislaman, kebiasaan ini sudah terukur. Nordin dkk. (2025) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa studi Islam yang disurvei aktif memakai AI, dengan

Naskah Masuk: 04 November 2026; Revisi: 05 November 2026; Diterima: 06 November 2026; Terbit: 22 November 2026

ChatGPT sebagai alat yang paling banyak digunakan (58,64%). Pola serupa tampak pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memanfaatkan AI untuk merangkum materi, menyusun kerangka tugas, dan menjelaskan istilah yang belum dipahami.

Pemanfaatan tersebut menawarkan kemudahan nyata dalam pembelajaran. Suhendi dkk. (2024) membahas potensi ChatGPT dalam merancang pembelajaran PAI, sedangkan Hadziq dkk. (2024) menyoroti manfaat AI dalam konteks yang sama. Di sisi lain, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran rumpun PAI masih menghadapi keterbatasan akses internet, variasi literasi digital pengguna, dan belum maksimalnya penggunaan sumber daya digital yang tersedia (Azwar, 2026).

Persoalan muncul karena PAI berbeda dari bidang lain. Kekeliruan dalam perhitungan statistika dapat diperbaiki melalui perhitungan ulang, sedangkan jawaban yang salah mengenai hukum, tafsir, atau hadis lebih sulit dikenali karena bergantung pada validitas sumber dan kredibilitas penjelasnya. Tradisi intelektual Islam menekankan keaslian pengetahuan dan keterkaitan transmisi keilmuan (sanad). Nordin dkk. (2025) memperingatkan bahwa AI generatif yang dipakai tanpa verifikasi cermat berpotensi membahayakan keutuhan pengetahuan Islam. Darmu'in dkk. (2025) menegaskan bahwa ChatGPT tidak memiliki otoritas keilmuan dan sanad, terbatas dalam menyajikan dalil yang presisi dan sesuai konteks, serta berisiko menimbulkan tafsir keliru terhadap Al-Qur'an dan hadis.

Kekhawatiran itu tidak berarti AI harus dijauhi, sebab larangan total tidak realistis ketika alat ini sudah ada di ponsel hampir setiap mahasiswa. Pertanyaan yang lebih relevan adalah bagaimana mahasiswa menggunakan AI tanpa menyerahkan penilaiannya kepada mesin. Di sinilah literasi kritis diperlukan, yaitu kemampuan menilai, menguji, dan memutuskan apakah suatu informasi layak dipercaya sebelum dipakai atau disebarkan. Dalam konteks media digital yang lebih luas, literasi digital yang berlandaskan prinsip Islam juga dinilai penting untuk membangun ketahanan psikologis dan penggunaan media yang etis (Yudelnilastia, 2025).

Meskipun demikian, kajian AI dalam PAI di Indonesia masih banyak berfokus pada manfaat dan potensi pemanfaatannya (Hadziq dkk., 2024; Suhendi dkk., 2024). Pembahasan yang merumuskan langkah verifikasi konkret bagi mahasiswa masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan (1) memetakan risiko informasi keagamaan yang dihasilkan AI dalam pembelajaran PAI, dan (2) merumuskan kerangka verifikasi yang dapat dipraktikkan mahasiswa serta didukung dosen.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Sumber yang dikaji adalah artikel jurnal nasional dan internasional tentang penggunaan AI dalam pendidikan Islam, verifikasi informasi keagamaan, dan literasi AI. Sebagian besar sumber terbit pada 2023–2025. Dua rujukan konseptual tentang literasi AI (Long & Magerko, 2020; Ng dkk., 2021) dan satu rujukan teknis tentang halusinasi model bahasa (Ji dkk., 2023) tetap dimasukkan karena menjadi dasar konsep yang dipakai penulis.

Sumber-sumber diperoleh dari penelusuran basis data jurnal yang terbuka dengan menggunakan kata kunci antara lain ChatGPT, Islamic education, pendidikan agama Islam, literasi AI, dan verifikasi informasi. Kriteria pemilihan sumber adalah relevansinya dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkup keislaman atau pendidikan Islam, serta penyajian konsep literasi AI. Data dari setiap sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori risiko dan jenis upaya verifikasi yang dilakukan, diikuti dengan analisis komparatif. Mengingat studi ini tidak melibatkan partisipasi responden, ilustrasi kasus yang disajikan dalam bagian pembahasan merupakan contoh analitis yang dibangun oleh penulis berdasarkan pola yang teridentifikasi dalam literatur, bukan berasal dari data empiris di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis dan Literasi AI dalam Konteks PAI

Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi teknologi AI secara kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan AI, serta memakainya sebagai alat. Ng dkk. (2021) merinci literasi AI ke dalam empat aspek: mengetahui dan memahami AI, menggunakan dan menerapkannya, mengevaluasi dan mencipta, serta etika. Bagi mahasiswa PAI, aspek yang paling mendesak adalah evaluasi. Kemampuan mengoperasikan chatbot sudah dimiliki hampir semua mahasiswa, tetapi kemampuan menilai kelayakan jawabannya belum tentu ikut berkembang.

Dalam artikel ini, literasi kritis dipahami sebagai kebiasaan bertanya pada setiap jawaban AI: dari mana klaim ini berasal, siapa yang berwenang menjelaskannya, dan apakah konteksnya tepat. Dalam tradisi keilmuan Islam, kebiasaan ini sebenarnya akrab. Penerimaan sebuah riwayat selalu disertai pertanyaan tentang siapa yang meriwayatkan dan dari siapa. Literasi kritis atas AI dengan demikian tidak asing bagi mahasiswa PAI. Ia memperluas kebiasaan lama kepada medium yang baru.

Literasi Kecerdasan Buatan (AI) bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mencakup penguasaan teknologi. Tetapi juga mengharuskan adanya kemampuan untuk mengerti, memvalidasi, dan menilai informasi yang diproduksi oleh AI. Merupakan hal yang esensial bagi mahasiswa untuk mengadopsi metode evaluatif terhadap keluaran AI, mengingat bahwa keakuratan dan relevansi data yang ditampilkan tidak selalu dapat dipastikan, khususnya terkait dengan referensi keislaman yang memiliki otoritas. Prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam yang menggarisbawahi signifikansi pemeriksaan sumber dan ketegasan dasar suatu informasi. Oleh karena itu, mahasiswa PAI diharapkan mampu menggabungkan penggunaan AI dengan sikap tabayyun (memeriksa kebenaran) demi menjamin pemanfaatan teknologi yang bijak, akuntabel, dan tidak mengabaikan proses penalaran analitis.

Pemetaan Risiko Informasi Keagamaan dari AI

Literatur yang dikaji menunjukkan tiga sumber risiko yang saling berkaitan;

Pertama, terkait dengan halusinasi dan referensi yang dibuat-buat, model bahasa dapat menghasilkan teks yang terlihat koheren berdasarkan pola yang dipelajari, bukan berdasarkan verifikasi fakta yang akurat. Studi oleh Ji et al. (2023) mengindikasikan bahwa fenomena halusinasi, yang merujuk pada keluaran yang tidak sesuai dengan sumber asli atau tidak berdasarkan kenyataan, merupakan isu yang sudah teridentifikasi dalam sistem generasi bahasa alami. Dalam domain keagamaan, halusinasi dapat termanifestasi dalam bentuk nomor ayat yang tidak sejalan dengan kontennya, hadis yang diatribusikan kepada periwayat yang salah, atau kutipan pendapat ulama yang tidak pernah diucapkan. Mengingat presentasinya yang menggunakan bahasa yang terstruktur dengan baik, kesalahan semacam ini berpotensi tidak terdeteksi.

Kedua, minimnya kesadaran situasional, para pelajar dalam studi Darmu'in dan rekan-rekan (2025) mengindikasikan keterbatasan ChatGPT dalam menyampaikan argumen yang presisi dan relevan dengan situasi. Terdapat pula keprihatinan mengenai kemungkinan terjadinya penyimpangan interpretasi, mengingat tafsir yang tepat memerlukan penguasaan bahasa Arab, pemahaman latar belakang sejarah, serta penerapan metodologi yang standar. Sebuah ayat yang dikutip dengan akurat dari segi susunan kata masih dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila ditempatkan di luar konteks pewahyuannya atau di luar prinsip-prinsip penafsirannya.

Ketiga, tidak adanya rantai sanad dan otoritas yang jelas, respons yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) tidak terhubung pada seorang guru atau ulama spesifik yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas informasinya. Dewi (2024) mengkaji permasalahan AI sebagai sumber fatwa dari sudut pandang hukum Islam, di mana isu utamanya adalah terkait dengan otoritas ini. Dalam tradisi Islam, fatwa dikeluarkan oleh seorang mufti yang memiliki kualifikasi keilmuan memadai dan mempertimbangkan konteks penanya. Sebaliknya, AI menghasilkan jawaban berdasarkan pola data tanpa memiliki akuntabilitas keilmuan yang setara, ketika kita menanyakan sesuatu tanpa meminta sumber dan data yang jelas maka AI juga tidak menampilkan hal demikian namun terkadang ada yang meberikan sumber dan datanya tetapi belum bisa diterima secara mentah-mentah.

Tabel 1 merangkum ketiga risiko tersebut beserta bentuk kemunculannya dalam tugas kuliah PAI dan sumber literaturnya.

Tabel 1. Risiko Informasi Keagamaan dari AI dalam Pembelajaran PAI

Jenis risiko	Bentuk di tugas kuliah PAI	Sumber literatur
Halusinasi dan referensi yang dibuat-buat	Nomor ayat, perawi hadis, atau kutipan ulama yang tidak dapat ditemukan di kitab aslinya	Ji dkk. (2023); Nordin dkk. (2025)
minimnya kesadaran situasiona	Ayat dikutip benar tetapi dipakai di luar konteks, atau ragam pendapat ulama disederhanakan menjadi satu jawaban	Darmu'in dkk. (2025)
Tidak adanya rantai sanad dan otoritas yang jelas	Jawaban bernada fatwa tanpa penanggung jawab keilmuan	Dewi (2024); Darmu'in dkk. (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa risiko terbesar bukan terletak pada kesalahan yang mencolok, tetapi pada kesalahan yang tampak benar. Karena itu pemeriksaan tidak cukup dilakukan dengan membaca sekilas apakah jawaban "terdengar masuk akal".

Ilustrasi Kasus: Tugas Makalah tentang Persoalan Khilafiyah

Berikut ini adalah ilustrasi analitis yang dikembangkan berdasarkan pola risiko yang telah diuraikan. Seorang mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam pada sebuah institut agama Islam negeri ditugaskan untuk menyusun sebuah esai mengenai status hukum suatu praktik ibadah yang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mazhab, sebagai contoh adalah praktik doa qunut dalam salat Subuh. Mahasiswa tersebut mengajukan pertanyaan kepada sebuah chatbot dan memperoleh respons yang singkat, lugas, serta dilengkapi dengan sejumlah argumen pendukung. Jawaban yang diberikan langsung diterima tanpa menverifikasi jawaban tersebut bahkan jarang sekali yang membaca hasil yang diberikan tersebut dan disalin ke dalam esai dengan modifikasi yang minimal.

Terdapat tiga permasalahan yang berpotensi muncul. Pertama, pemberian jawaban definitif dapat mengaburkan fakta bahwa isu ini termasuk dalam ranah perdebatan ilmiah (khilafiyah), padahal pemahaman terhadap keragaman pandangan para ulama merupakan tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Kedua, argumen yang dikemukakan oleh chatbot belum tentu dapat ditemukan dengan redaksi dan tingkat otentisitas yang sama dalam kitab-kitab hadis. Ketiga, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan landasan dari suatu pandangan ketika diminta oleh dosen untuk mempresentasikannya, dikarenakan mereka merumuskan kesimpulan tanpa melalui proses penelusuran terhadap dasar-dasar yang mengarah pada kesimpulan tersebut.

Situasi ini mengindikasikan bahwa isu utamanya bukanlah sekadar tentang kebenaran atau kekeliruan, melainkan terhambatnya proses pembelajaran. Dalam ranah pendidikan Agama Islam (PAI), kemahiran dalam mengevaluasi dalil dan mengapresiasi alasan di balik perbedaan pandangan merupakan kompetensi fundamental. Kompetensi tersebut tidak akan berkembang jika suatu jawaban diterima tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Latar belakang Indonesia semakin mempertegas kekhawatiran ini. Dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia ditandai oleh keberagaman pandangan yang dipelihara melalui tradisi diskusi dan forum seperti bahtsul masail. Faizin dan rekan-rekan (2025) meneliti fungsi ChatGPT dalam analisis hukum Islam yang dihubungkan dengan moderasi beragama, dengan membandingkannya dengan praktik bahtsul masail yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil yang dihasilkan oleh AI harus dipandang sebagai pelengkap tradisi musyawarah keilmuan yang telah mapan, bukan sebagai penggantinya.

Kerangka Verifikasi Lima Langkah

Berdasarkan identifikasi risiko dan contoh yang disajikan, pengarang mengusulkan suatu kerangka kerja verifikasi yang terdiri dari lima tahap. Kerangka kerja ini dirancang untuk digunakan oleh para mahasiswa ketika mereka menerima informasi keagamaan dari kecerdasan buatan (AI). Perlu dicatat bahwa kerangka kerja ini merupakan hasil sintesis pengarang dari berbagai literatur yang telah dipelajari, dan bukan merupakan standar prosedur yang berasal dari satu sumber tunggal.

1. Langkah 1: Identifikasi klaim. Pisahkan jawaban AI menjadi klaim-klaim yang dapat diperiksa: ayat, hadis, pendapat ulama, dan kesimpulan hukum. Memeriksa seluruh jawaban sekaligus hampir selalu gagal, sedangkan memeriksa klaim satu per satu memungkinkan.
2. Langkah 2: Telusuri sumber primer. Cari ayat pada mushaf atau aplikasi Al-Qur'an yang terpercaya, dan hadis pada kitab hadis atau basis data yang dikelola lembaga keilmuan. Bila AI tidak menyebut sumber, atau sumber yang disebutkan tidak ditemukan, klaim tersebut dianggap belum terverifikasi. Langkah ini menjawab risiko halusinasi.
3. Langkah 3: Periksa penafsiran pada rujukan otoritatif. Cocokkan pemahaman terhadap ayat atau hadis dengan kitab tafsir, syarah hadis, dan buku fikih yang diakui. Langkah ini menjawab kekhawatiran Darmu'in dkk. (2025) tentang konteks dan metodologi penafsiran.
4. Langkah 4: Bandingkan lintas sumber. Untuk persoalan yang diperselisihkan, kumpulkan pendapat dari beberapa mazhab atau lembaga fatwa dan catat dasar masing-masing. Langkah ini mencegah penyederhanaan khilafiyah menjadi satu jawaban.
5. Langkah 5: Konsultasikan dengan dosen atau ulama. Untuk keputusan yang menyangkut amalan atau fatwa, rujukan akhir tetap berada pada orang yang berkompeten. Sesorang tidak boleh langsung mengamalkan sesuatu sebelum ia mencari tahu dan memastikan kevalidan sumber tersebut karena tidak semua informasi yang beredar memiliki rujukan yang jelas, apalagi menyangkut permasalah hukum islam. Seharusnya jika kita ingin mengamalkan sesuatu dan memiliki keterbatasan dari segi ilmu, hal yang bisa kita lakukan yaitu bertanya kepada ulama dan dosen yang paham akan hal tersebut. Langkah ini menjawab masalah otoritas yang dibahas Dewi (2024).

Tabel 2 menunjukkan bagaimana setiap langkah berpasangan dengan risiko yang ditanganinya.

Tabel 2. Kerangka Verifikasi Lima Langkah dan Risiko yang Ditangani

Langkah	Tindakan mahasiswa	Risiko yang ditangani
1. Identifikasi klaim	Memecah jawaban AI menjadi klaim yang dapat diuji	Kesalahan tersembunyi dalam jawaban yang panjang
2. Telusuri sumber primer	Mencocokkan ayat dan hadis dengan sumber rujukan	Halusinasi dan rujukan fiktif
3. Periksa penafsiran	Membaca tafsir, syarah, dan kitab fikih yang diakui	Lemahnya kepekaan konteks
4. Bandingkan lintas sumber	Mencatat ragam pendapat dan dasarnya	Penyederhanaan persoalan khilafiyah
5. Konsultasi	Meminta pertimbangan dosen atau ulama	Tidak adanya sanad dan otoritas

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tiap langkah punya fungsi yang berbeda, sehingga melewatkan satu langkah meninggalkan celah yang tidak ditutup langkah lain. Mahasiswa yang hanya mencocokkan ayat (langkah 2) akan tetap berisiko salah konteks, sedangkan yang langsung bertanya kepada dosen (langkah 5) tanpa persiapan akan kehilangan kesempatan belajar menelusuri sendiri.

Implikasi bagi Pembelajaran PAI

Penerapan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut mencakup tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah, serta maraknya informasi keagamaan yang belum teruji kebenarannya. Upaya yang dapat diimplementasikan meliputi peningkatan budaya klarifikasi (tabayyun) dan penalaran kritis, serta penyelenggaraan pendidikan etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Herawati, 2026). Kerangka di atas tidak akan berjalan bila verifikasi hanya menjadi anjuran. Hadziq dkk. (2024) menekankan peran AI dalam memperkuat nilai-nilai Islam di era digital, dan penguatan nilai itu hanya tercapai bila penggunaan AI diarahkan. Thohir dkk. (2023) mengangkat refleksi mahasiswa tentang keadaban digital melalui ChatGPT, yang menunjukkan bahwa sikap bertanggung jawab dalam bermedia digital perlu dilatih lewat pengalaman reflektif.

Pemanfaatan teknologi yang belum maksimal serta kurikulum pelatihan yang kurang memadai merupakan kendala signifikan. Diperlukan adanya kolaborasi antara teknologi dengan Kurikulum Merdeka PAI, yang disertai dengan program pelatihan yang sesuai serta dukungan administrasi yang memadai (Putra, 2024).

Secara fungsional, terdapat tiga implikasi bagi para pengajar. Pertama, tugas dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa diwajibkan menyertakan bukti verifikasi, contohnya dalam bentuk tabel yang menguraikan klaim yang dihasilkan oleh AI, sumber primer yang berhasil diidentifikasi, serta perbandingan hasilnya. Kedua, sistem penilaian dapat difokuskan pada proses penelusuran informasi, bukan semata-mata pada luaran akhir, sehingga praktik menyalin jawaban AI menjadi kurang menguntungkan. Ketiga, pengajar dapat memanfaatkan kesalahan yang ditemukan mahasiswa dalam penggunaan AI sebagai materi diskusi di kelas, karena temuan semacam ini dapat memberikan pembelajaran metodologi yang lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara lisan mengenai pentingnya kehati-hatian. Institusi pendidikan tinggi juga perlu merumuskan panduan mengenai pemanfaatan AI yang mencakup prinsip-prinsip etika Islam, sejalan dengan aspirasi yang diungkapkan oleh para responden dalam studi Nordin dan rekan-rekan (2025).

Integrasi literasi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menimbulkan tantangan ganda. Tantangan ini mencakup rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi maraknya misinformasi keagamaan, serta adanya keterbatasan sumber daya dan program pengembangan profesional bagi para pengajar. Penyelesaian permasalahan ini tidak dapat hanya bergantung pada imbauan untuk melakukan verifikasi secara pasif.

Diperlukan langkah-langkah nyata melalui metode pengajaran yang terstruktur, seperti penerapan keharusan untuk melakukan verifikasi silang terhadap sumber-sumber primer, pengalihan fokus evaluasi dari hasil akhir ke proses pencarian informasi, serta penggunaan ketidakakuratan atau kekeliruan AI sebagai subjek diskusi interaktif. Secara keseluruhan, efektivitas integrasi teknologi ini akan sangat bergantung pada penguatan tradisi tabayyun (verifikasi informasi), pembentukan etika penggunaan internet melalui aktivitas kontemplatif, serta adanya kerangka regulasi institusional di institusi pendidikan tinggi yang dapat menyelaraskan pemanfaatan alat AI dengan prinsip-prinsip moral ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat ini mengajarkan kepada kita agar tidak mudah percaya terhadap informasi yang diberikan oleh yang belum jelas kebenarannya. Sebaliknya kita harus memerikasa kebenaran informasi tersebut sebelum menggunakannya sebagai rujukan apalagi jika berkaitan dengan persoalan agama. Bahkan ketika kita menemukan suatu pendapat yang dinisbatkan kepada ulama, kita tetap perlu memastikan apakah pendapat tersebut benar-benar berasal dari ulama yang bersangkutan dan memahami konteks pembahasannya. Dengan demikian, kita tidak mudah

terpengaruh oleh informasi yang keliru dan dapat lebih berhati-hati dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI membawa manfaat sekaligus risiko khusus. Risiko itu bersumber dari halusinasi dan rujukan fiktif, lemahnya kepekaan konteks, serta tidak adanya sanad dan otoritas keilmuan pada jawaban AI. Ketiganya sulit dikenali karena jawaban AI disajikan dengan bahasa yang meyakinkan. Literasi kritis menjadi jawaban yang paling realistis, dan kerangka verifikasi lima langkah yang diusulkan artikel ini dapat dipakai mahasiswa untuk memeriksa informasi keagamaan: mengidentifikasi klaim, menelusuri sumber primer, memeriksa penafsiran, membandingkan lintas sumber, dan berkonsultasi dengan dosen atau ulama. AI sebaiknya diposisikan sebagai titik awal penelusuran, bukan sebagai rujukan akhir.

Sebagai rekomendasi praktis, para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya memprioritaskan verifikasi sebagai salah satu hasil pembelajaran yang dievaluasi. Selanjutnya, institusi perguruan tinggi diharapkan untuk menerbitkan panduan mengenai pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) yang konsisten dengan prinsip-prinsip etika keilmuan Islam. Keterbatasan dari tulisan ini terletak pada fondasinya yang bersumber dari kajian literatur serta ilustrasi analitis, yang mengakibatkan kerangka kerja yang diajukan belum teruji melalui aplikasi di dunia nyata. Studi lebih lanjut disarankan untuk menguji kerangka ini melalui metodologi eksperimental atau penelitian tindakan kelas yang melibatkan mahasiswa PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, M. N., Medika, G. H., & Mardeti. (2026). Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Fiqih Di MAN 2 Agam. SURAU: Journal Of Islamic Education, 4(1), 86–98. https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.10594

Darmu'in, D., Nasikhin, Darnoto, Sofanudin, A., Maarif, M. A., & Haryanto, J. T. (2025). Perceived Barriers To Chatgpt Integration In Islamic Studies Education: Insights From Malaysian International Students In Indonesia. *Journal of International Students, 15*(11), 141–164. https://doi.org/10.32674/h99a4p06

Dewi, R. R. (2024). Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Analisis Hukum, 7*(2), 209–223. https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5137

Faizin, N., Maarif, A. S., & Hanafi, Y. (2025). Considering Religious Moderation In Islamic Law Through AI Chatgpt And Bahsul Masail Of Nahdlatul Ulama. *Law, Innovation And Technology*, 1–18. https://doi.org/10.1080/17579961.2025.2469351

Hadziq, M., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies, 5*(3), 885–911. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293

Herawati, I., Zuher, Y. F., & Anita, S. (2026). Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Pustaka Tantangan Dan Strategi Implementasi Di Era Media Sosial. SURAU: Journal Of Islamic Education, 4(1), 18–36. https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11373

Ji, Z., Lee, N., Frieske, R., Yu, T., Su, D., Xu, Y., Ishii, E., Bang, Y. J., Madotto, A., & Fung, P. (2023). Survey Of Hallucination In Natural Language Generation. *ACM Computing Surveys, 55*(12), 1–38. https://doi.org/10.1145/3571730

Long, D., & Magerko, B. (2020). What Is AI Literacy? Competencies And Design Considerations. *Proceedings Of The 2020 CHI Conference On Human Factors In Computing Systems*, 1–16. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI Literacy: An Exploratory Review. *Computers And Education: Artificial Intelligence, 2*, 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Nordin, M. K. N. C., Othman, N. A., Azhar, M. H. M., Abdul Rahman, S. M. H. S., & Azhar, A. H. M. (2025). The Use Of Artificial Intelligence In Islamic Studies: An Analysis Of Students' Perceptions And The Need For Guidance Based On Islamic Values. *Jurnal Usuluddin, 53*(2). https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no2.5

Putra, R. (2024). Mengatasi Tantangan Beban Kerja Guru Di Era Digital: Optimalisasi Kurikulum Merdeka PAI Dan Pemanfaatan Teknologi. SURAU: Journal Of Islamic Education, 2(1), 89–104. https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8591

Suhendi, S., Yulianti, F., Isnaini, N. A., Jamal, J., Tamim, A., Wulandari, R., & Ruswandi, U. (2024). The Emergence Of Chatgpt: Exploring Its Potential In Designing Islamic Religious Education Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894

Thohir, M., Reditiya, V. E., & Sari, N. I. P. (2023). Refleksi Mahasiswa Dalam Berkeadaban Digital Melalui Chatgpt. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 13*(2), 109–128. https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3978

Yudelnilastia, Y., Karnefa, S., Agustin, W., & Febriany, F. (2025). Digital Dilemma Of Muslim Gen Z Filters Facts, Role Of Islamic Education Mental Health. Proceeding Of International Conference On Islamic Education (ICIED), 10(1), 211–222. https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/3594/1946